

IMPLEMENTASI HASIL PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN DARI PROGRAM PEMBANGUNAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (PROBEBAYA) SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT DI KELURAHAN SEMPAJA UTARA, KOTA SAMARINDA

Sri Ayu Lestari¹, Badruddin Nasir²

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya angka kemiskinan di Kota Samarinda mengharuskan pemerintah untuk melaksanakan Program Pembangunan dan Pemberdayaan (ProBebaya) melalui pelatihan kewirausahaan sebagai upaya peningkataman pendapatan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi hasil pelatihan kewirausahaan beserta faktor yang mendukung dan menghambat kegiatan kewirausahaan masyarakat di RT 31 Kelurahan Sempaja Utara. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dengan fokus penelitian, yaitu implementasi hasil pelatihan dilihat dari kemampuan berwirausaha dan perubahan yang terjadi setelah diadakannya pelatihan, faktor yang mendukung serta menghambat kegiatan kewirausahaan masyarakat. Dalam penelitian ini yang menjadi key informan ialah ketua RT 31 dan yang menjadi main informan ialah masyarakat pelaku usaha di RT 31. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan yang di kembangkan oleh Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan pelatihan kewirausahaan dari ProBebaya pada tahun 2022 mampu memberikan perubahan pada kemampuan berwirausaha yang dimiliki oleh masyarakat, mampu menciptakan peluang usaha, mampu memberikan perubahan pada perolehan peningkatan pendapatan masyarakat terkhususnya ibu rumah tangga yang menekuni usaha penjualan produk olahan keripik. Pendapatan yang diperoleh tidak tetap setiap waktunya, hanya sekedar menambah pemasukan tidak untuk membiayai kebutuhan pokok, namun hal tersebut diakui oleh masyarakat sudah cukup membantu keuangan mereka. Ditemukan tiga faktor pendukung, yaitu adanya pendanaan, adanya potensi Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya

¹ Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Email: ayuu029@gmail.com

² Dosen Pembimbing, Dosen Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

Manusia (SDM) serta tiga faktor penghambat, yaitu lokasi yang kurang strategis, masyarakat yang kurang berkompeten atau berpengalaman dan masyarakat yang kurang tekun.

Kata Kunci: *Implementasi, Pelatihan Kewirausahaan, Pemberdayaan, ProBebaya, Peningkatan Pendapatan*

Pendahuluan

Perbaikan kemiskinan menjadi aspek yang penting dalam agenda kebijakan pemerintah saat ini. Berdasarkan survey Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Samarinda, pada tahun 2023 terdapat 41,89 ribu jiwa penduduk miskin di Kota Samarinda. Permasalahan tentang kemiskinan yang ada di Kota Samarinda mengharuskan pemerintah untuk dapat menciptakan sebuah program dengan harapan mampu menjadi solusi dalam menciptakan perubahan yang lebih baik.

Salah satu program yang dikeluarkan oleh Walikota dan Wakil Walikota Samarinda adalah Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat yang selanjutnya disebut ProBebaya diatur dalam Peraturan Walikota Nomor 11 Tahun 2022. ProBebaya direncanakan dapat menjadi solusi serta di implementasikan mengingat bahwa angka penduduk miskin di Kota Samarinda yang tinggi. Hal ini dilakukan melalui kegiatan dalam bidang ekonomi yang melibatkan partisipasi dari pihak RT beserta masyarakat setempat. Bidang ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 12 ayat (2) dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat di lingkup RT, meliputi: a. bantuan pengelolaan bersama dalam skala kecil yang telah memiliki usaha ekonomi produktif dan telah berjalan paling singkat 1 (satu) tahun; b. bantuan pengelolaan pengembangan badan usaha milik RT; c. pelatihan keterampilan usaha/kewirausahaan; d. pelatihan industri kecil; e. fasilitasi pengurusan perizinan usaha, pendaftaran Kekayaan Intelektual dan sertifikasi produk; dan f. kegiatan pengelolaan bidang ekonomi lainnya.

Dalam perencanaan ProBebaya pada bidang ekonomi berperan penting sebagai solusi perbaikan kemiskinan oleh masyarakat, salah satunya pemberdayaan melalui pelatihan keterampilan usaha atau kewirausahaan yang diharapkan mampu menjadi solusi dalam hal meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya untuk menghasilkan keuntungan lebih, mengingat bahwa angka penduduk miskin di Kota Samarinda yang cukup tinggi.

Sebagai kota terbesar di Kalimantan Timur, Kota Samarinda memiliki jumlah penduduk sebanyak 861.878 jiwa dan terbagi menjadi 59 Kelurahan. Peran pihak kelurahan sebagai salah satu unit pemerintahan terkecil di Indonesia yang memiliki tugas utama dalam memperhatikan dan memenuhi kebutuhan masyarakat di tingkat lokal akan berkoordinasi dengan ketua-ketua RT, yang di bawahinya agar program ProBebaya dapat dijalankan dengan baik

dan sesuai rencana. Kelurahan Sempaja Utara merupakan salah satu lokasi yang menjadi sasaran dari Program ProBebaya, Kelurahan ini memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak dari beberapa kelurahan lainnya. Terdapat 5.399 KK dengan jumlah penduduk sebanyak 19.395 jiwa dengan luas wilayah 45.33 Ha. Pada periode awal pelaksanaan ProBebaya tahun 2022, beberapa RT di Kelurahan Sempaja Utara telah melakukan kegiatan ProBebaya dalam bidang ekonomi melalui pelaksanaan pelatihan kewirausahaan sebagai upaya peningkatan pendapatan masyarakat yang di rencanakan untuk memperbaiki permasalahan angka penduduk miskin mulai dari lingkup terkecil RT.

RT 31 adalah RT yang telah memulai kegiatan kewirausahaan sejak Periode awal pelaksanaan ProBebaya pada tahun 2022. RT 31 terdiri dari 98 KK dengan jumlah penduduk 327 jiwa. Dalam melaksanakan kegiatan kewirausahaan tersebut pada bulan November 2022 telah disepakati oleh ketua RT beserta masyarakat untuk melakukan kegiatan kewirausahaan memanfaatkan hasil perkebunan masyarakat RT 31 menjadi produk olahan keripik yang bernilai jual, hal tersebut didasari karena mayoritas masyarakat RT 31 bekerja sebagai petani ataupun pekebun. Namun pendapatan yang di peroleh dari hasil perkebunan masyarakat dinilai tidak cukup untuk membiayai kebutuhan mereka, hal tersebut disebabkan karena hasil perkebunan hanya di jual ke pasar terdekat dengan harga yang murah. Terlaksananya kegiatan kewirausahaan dalam memanfaatkan hasil perkebunan masyarakat setempat di RT 31 pada tahun pertama direncanakan agar masyarakat memiliki kemampuan dalam berwirausaha serta diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat RT 31.

Mengingat tingginya angka penduduk miskin di Kota Samarinda, maka penting terlaksananya kegiatan ProBebaya dalam bidang ekonomi sebagai upaya pemerintah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan dan untuk mengetahui implementasi hasil pelatihan kewirausahaan dari Probebaya yang telah dilaksanakan di RT 31 maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Implementasi Hasil Pelatihan Kewirausahaan Dari Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat (PROBEBAYA) Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat di Kelurahan Sempaja Utara, Kota Samarinda”.

Kerangka Dasar Teori

Implementasi

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan keterampilan maupun nilai dan sikap. Implementasi hasil pelaksanaan pelatihan kewirausahaan di RT 31 Kelurahan Sempaja Utara, Kota Samarinda yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses penerapan hasil dari kegiatan pelatihan kewirausahaan yang sudah terlaksana dan diikuti oleh masyarakat sebagai peserta pelatihan.

Menurut Agustino (2010:139), implementasi merupakan suatu proses yang dinamis, dimana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan, sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri.

Menurut Purwanto dan Sulistyastuti (2012:72) berpendapat bahwa implementasi intinya adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran (*target group*) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan.

ProBebaya (Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat)

Program Pembangunan dan Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan baik melalui kebijakan nasional maupun daerah berupaya untuk menjadikan masyarakat diberdayakan sehingga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. “Pro” mengacu pada program, sementara “Bebaya” merujuk pada konsep bersama atau kerjasama. ProBebaya (Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat) merupakan salah satu Program Walikota dan Wakil Walikota Samarinda untuk percepatan pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat berbasis kewilayahan RT.

Mardikanto (2013:100) mendefinisikan pengertian pemberdayaan masyarakat adalah proses perubahan sosial, ekonomi dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif, agar terjadi perubahan perilaku diri semua stakeholders (individu, kelompok dan kelembagaan) yang terlibat dalam proses pembangunan demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri dan partisipatif yang semakin sejahtera berkelanjutan.

Menurut Kartasasmita, dalam proses pemberdayaan bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian karena pada dasarnya setiap apa yang dimiliki harus dihasilkan atau usaha dan jerih payahnya sendiri, yang hasilnya dapat dipertukarkan dengan pihak lain.

Pelatihan Kewirausahaan

Valerio (2014) mendefinisikan pelatihan kewirausahaan sebagai program yang sebagian besar berfokus pada memberikan peserta pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memulai usaha sendiri. Program-program ini juga menuntut peserta untuk terlibat dalam praktek. Pelaksanaan suatu program pelatihan kewirausahaan dapat dikatakan berhasil apabila dalam diri para peserta pelatihan terjadi proses transformasi. Proses transformasi tersebut dapat dinyatakan berlangsung dengan baik apabila terjadi paling sedikit dua hal, yaitu peningkatan kemampuan dalam hal melaksanakan tugas, adanya perubahan yang terjadi (Siagian, 2002).

Menurut Steinhoff & Burges dalam Suryana (2006) menjadi pengusaha atau wirausaha yang sukses, pertama-tama harus memiliki visi dan tujuan yang

jas. Setelah itu, ada kemauan dan keberanian untuk menghadapi risiko. Langkah selanjutnya adalah kemampuan dalam membuat rencana bisnis, mengorganisasikannya, dan menjalankannya. Selain harus memiliki kerja keras sesuai urgensinya, seorang wirausaha juga harus mampu menjalin hubungan dengan mitra usaha dan semua orang yang terlibat dengan keberlangsungan usaha mereka.

Peningkatan Pendapatan

Peningkatan pendapatan masyarakat adalah bentuk kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat melalui terciptanya peningkatan daya beli keluarga untuk membiayai kebutuhan sehari-hari keluarga baik itu suatu kebutuhan dasar maupun kebutuhan sosial. Pendapatan masyarakat sebagaimana pemikiran Rosyidi (2006) adalah arus uang yang mengalir dari pihak dunia usaha kepada masyarakat dalam bentuk upah dan gaji, bunga, sewa dan laba. Dan bahwa pendapatan perseorangan (*personal income*) terdiri atas sewa upah dan gaji, bunga, laba perusahaan bukan perseroan, dividend dan pembayaran transfer.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dengan fokus penelitian, yaitu implementasi hasil pelatihan dilihat dari kemampuan berwirausaha dan perubahan yang terjadi setelah diadakannya pelatihan, faktor yang mendukung dan menghambat kegiatan kewirausahaan masyarakat. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dalam penelitian ini yang menjadi *key informan* ialah ketua RT 31 dan yang menjadi *main informan* ialah masyarakat pelaku usaha di RT 31. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.

Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti membahas hasil penelitian yang telah di peroleh dari hasil wawancara yang dilakukan secara langsung oleh penulis dengan informan yang sudah dipilih sebelumnya untuk memberikan informasi mendalam terkait implementasi hasil pelatihan kewirausahaan dari ProBebaya serta faktor pendukung dan penghambat masyarakat dalam melaksanakan kegiatan kewirausahaan yang sedang berlangsung sebagai upaya peningkatan pendapatan masyarakat di RT 31 Kelurahan Sempaja Utara, Kota Samarinda.

Kemampuan Berwirausaha Dan Perubahan Yang Terjadi Oleh Masyarakat Setelah Mengikuti pelatihan

Dalam pelaksanaan suatu pelatihan termasuk dalam pelatihan kewirausahaan di RT 31 dikatakan berhasil apabila dalam diri peserta pelatihan adanya kemampuan berwirausaha yang diperoleh dan adanya perubahan yang terjadi oleh masyarakat setelah mengikuti pelatihan kewirausahaan yang diadakan. Untuk menjadi wirausaha yang sukses masyarakat harus mampu memiliki visi dan tujuan yang jelas, ada kemauan dan keberanian untuk menghadapi resiko, membuat perencanaan usaha dan menjalankannya serta mampu menjalin hubungan dengan mitra usaha.

Kemampuan Menentukan Visi Dan Tujuan Berwirausaha

Dalam implementasi hasil pelatihan kewirausahaan dari ProBebaya di RT 31 Kelurahan Sempaja Utara dilihat dari kemampuan masyarakat dalam berwirausaha setelah mengikuti pelatihan yang diadakan pada tahun 2022 lalu bahwa masyarakat belum mampu menentukan visi dan tujuannya sendiri dalam menjalankan usaha mereka. Menentukan visi dan tujuan sebelum menjalankan usaha sangat penting dilakukan individu maupun kelompok agar target-target dalam usaha bisa dicapai dan berhasil. Masyarakat sekedar menjalankan usaha penjualannya tanpa ada pertimbangan target yang jelas, hal tersebut tentu berpengaruh terhadap daya jual dan daya beli pada usaha mereka saat ini.

Kemampuan Untuk Memiliki Kemauan Dan Keberanian Menghadapi Resiko Berwirausaha

Setelah mengikuti pelatihan kewirausahaan dari ProBebaya pada tahun 2022 lalu dilihat dari kemauan dan keberanian masyarakat untuk menghadapi resiko-resiko ataupun hambatan dalam menjalankan usahanya sudah dimiliki oleh masyarakat. Dengan terlaksananya pelatihan kewirausahaan beberapa masyarakat yang mengikuti pelatihan tersebut menjadi terdorong untuk menjalankan usaha. Dengan melihat peluang yang ada melalui pemanfaatan pisang dan singkong dari hasil perkebunan milik sendiri timbul kemauan pada beberapa masyarakat untuk mencoba mempraktikkan pembuatan keripik yang sudah diajarkan saat pelatihan kewirausahaan berlangsung. Adanya kemampuan untuk memiliki kemauan dan keberanian dalam menghadapi resiko maupun hambatan dalam berwirausaha sangat berpengaruh terhadap proses kegiatan usaha yang berlangsung, dengan memiliki kemauan dan keberanian seseorang ataupun masyarakat akan terus terdorong untuk berkembang.

Kemampuan Untuk Membuat Perencanaan Usaha Dan Menjalankannya

Setelah mengikuti pelatihan kewirausahaan dari ProBebaya yang telah berlangsung pada tahun 2022 lalu masyarakat menjadi mampu untuk membuat perencanaan dan menjalankan usahanya sendiri terbukti dengan adanya masyarakat yang sampai saat ini masih menjalankan usahanya berjualan keripik olahan pisang dan singkong yang telah diajarkan pada saat pelatihan berlangsung. Penjualan keripik yang dilakukan oleh masyarakat sudah

berlangsung lebih dari satu tahun. Adapun dalam menjalankan usaha masyarakat mampu memiliki produk dengan berbagai inovasi rasa yang bervariasi dan menggunakan kemasan yang cukup menarik yaitu dengan menggunakan kemasan *standing pouch* dengan berat produk 100 gram tiap kemasannya, namun menurut peneliti peralihan penggunaan *standing pouch* berbahan dasar plastik yang digunakan oleh masyarakat untuk berjualan akan lebih baik jika diganti dengan *standing pouch* berbahan dasar alumunium karena bahan dasar alumunium akan lebih maksimal untuk melindungi produk dari kerusakan dan kualitas ketahanan keripik. Produk yang dijual dipasarkan dengan harga yang dibanderol mulai dari Rp 10.000,00 sampai dengan Rp 13.000,00 tiap kemasannya.

Kemampuan Menjalin Hubungan Dengan Mitra Usaha

Setelah diadakannya kegiatan pelatihan kewirausahaan masyarakat yang sampai saat ini menekuni usaha penjualan keripik belum memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan dengan mitra apapun, mitra yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mitra usaha termasuk dalam memasarkan produk melalui kerjasama dengan pihak lain. Dalam pengembangan sebuah usaha peran mitra dalam menjalin kerjasama sangat berpengaruh terhadap perkembangan usaha, bahkan mitra dalam mempromosikan produk sangat menentukan jumlah pendapatan yang akan di dapatkan. Namun tidak adanya kerjasama oleh mitra manapun yang dilakukan oleh masyarakat maka proses pemasaran produk hanya dilakukan melalui penjualan di toko pribadi serta penitipan di warung sekitar lokasi Berambai, juga melalui pemasaran online menggunakan social media *whatsapp* dan *facebook*. Konsumen dinilai meningkat ketika menjelang bulan ramadhan serta perayaan-perayaan besar lainnya, terlepas dari waktu tersebut penjualan tidak terlalu banyak dikarenakan rendahnya konsumen karenajangkauan pasar yang hanya di sekitar lokasi Berambai.

Perubahan Dari Segi Sumber Daya Manusia (SDM)

Pelatihan kewirausahaan dari ProBebaya yang dilaksanakan pada tahun 2022 lalu di RT 31 Kelurahan Sempaja Utara mampu memberikan kesempatan terutama pada ibu rumah tangga untuk memperoleh ilmu mengenai kewirausahaan dengan memanfaatkan hasil perkebunan menjadi olahan keripik yang telah disampaikan pada saat kegiatan pelatihan berlangsung, meskipun tidak ada tolak ukur penilaian mengenai keefektifan dan seberapa jauh kemampuan masyarakat dalam memahami materi yang disampaikan namun pelaksanaan pelatihan tersebut sudah membawa perubahan dalam kemampuan berwirausaha yang dimiliki oleh sebagian kecil masyarakat.

Dengan adanya perolehan pengetahuan dan keterampilan berwirausaha oleh masyarakat RT 31 masyarakat yang awalnya tidak memiliki usaha sejak mengikuti pelatihan yang diadakan beberapa masyarakat terdorong untuk

mencoba memberanikan diri dan memiliki kemauan untuk mencoba mempraktikkan ilmu yang mereka dapat saat pelatihan untuk membuat produk keripik dari hasil perkebunan mereka sendiri terbukti dari beberapa masyarakat yang masih menekuni usahanya dalam kurun waktu dua tahun terakhir.

Perubahan Dari Segi Peluang Usaha

Pelatihan kewirausahaan yang telah terlaksana tersebut juga membawa perubahan dalam memberikan peluang usaha kepada masyarakat. Peluang usaha dimulai dari ide atau hasil pemikiran yang dikembangkan menjadi usaha. Adanya kegiatan pelatihan dari ProBebaya untuk memanfaatkan hasil perkebunan menjadi produk olahan keripik dapat menjadi peluang usaha untuk masyarakat, ide-ide baru ataupun inspirasi yang sebelumnya tidak terpikirkan oleh masyarakat kini berhasil di kembangkan oleh sebagian kecil masyarakat dan dijalankan selama kurang lebih dua tahun terakhir. Berkat ide-ide yang disampaikan saat pelatihan tersebut mampu membuka jalan untuk masyarakat agar bisa memperoleh pemasukan tambahan yang mana hal tersebut dapat mendorong kemandirian masyarakat dari segi ekonomi. Namun keberlanjutan dan usaha memandirikan masyarakat masih belum efektif karena hanya sebagian kecil masyarakat yang mampu menjalankan kegiatan berwirausaha.

Perubahan Dari Segi Peningkatan Pendapatan Yang Diperoleh

Selain membawa perubahan dalam kemampuan berwirausaha yang dimiliki masyarakat adanya pelatihan kewirausahaan yang telah terlaksana di RT 31 juga membawa perubahan pada pendapatan yang diterima oleh masyarakat, namun peningkatan dari perolehan pendapatan yang diterima belum efektif terhadap seluruh masyarakat RT 31, karena dari seluruh peserta yang mengikuti pelatihan hanya sebagian kecil yang memperoleh peningkatan pendapatan yaitu terkhusus masyarakat yang menekuni usaha penjualan keripik hingga sekarang. Walaupun pendapatan yang di dapatkan tidak seberapa, menurut dua informan dalam penelitian ini yang masih menekuni usaha penjualan produk keripik hasil penjualan tersebut sudah cukup membantu keuangan mereka meskipun dengan nominal tidak menentu setiap bulannya dengan pemasukan sekitar Rp 200.000,00 sampai dengan Rp 800.000,00 Pendapatan yang diperoleh sekedar menambah pendapatan, namun tidak cukup untuk menunjang kebutuhan pokok sehari-hari.

Faktor Penghambat Pelaksanaan Kewirausahaan Oleh Masyarakat

Peneliti menemukan bahwa dalam proses pelaksanaan kegiatan kewirausahaan dari ProBebaya terdapat tiga faktor yang berpengaruh mendukung keberlangsungan kegiatan tersebut yaitu adanya pendanaan, adanya potensi Sumber Daya Alam (SDA) serta adanya Sumber Daya Manusia (SDM).

Adanya pendanaan

Menurut masyarakat adanya pendanaan dari ProBebaya yang telah terlaksana dapat membantu mereka, peralatan kegiatan yang telah dibeli untuk kegiatan pelatihan pada tahun 2022 lalu menggunakan dana ProBebaya tersebut dapat dipergunakan oleh masyarakat untuk membuat olahan keripik dalam menjalankan usaha mereka. Menurut masyarakat sebelum adanya ProBebaya sulit untuk melakukan suatu kegiatan untuk masyarakat karena memang tidak ada dana yang dapat mendukung untuk melakukan kegiatan. Pada tahun 2022 dana yang cair sesuai dengan rencana anggaran biaya kegiatan sebesar Rp 5.050.000,00 yang digunakan untuk membayar honor pelatih sebanyak dua orang, percetakan spanduk kegiatan, konsumsi peserta pelatihan serta alat dan bahan pelatihan berupa kompor, wajan, baskom, talenan, pisau khusus pemotong keripik, sutil, plastik kemasan, stiker kemasan, minyak goreng, gula, cabe, bawang dan bumbu-bumbu lainnya.

Sumber Daya Alam (SDA)

Adanya potensi Sumber Daya Alam (SDA) yang terdapat pada jalan Berambai berupa tanah yang subur dinilai mendukung proses kegiatan yang telah berlangsung di RT 31. Lokasi tempat tinggal masyarakat tersebut merupakan lokasi yang cukup jauh dengan waktu tempuh kurang lebih 1 jam dari pusat Kota Samarinda. Berambai memiliki tanah yang subur sehingga baik untuk mendukung masyarakat yang mayoritasnya bekerja sebagai petani untuk bertanam sayur dan buah-buahan, salah satu hasil perkebunan yang paling melimpah adalah pisang dan singkong. Adanya potensi sumber daya alam yang mendukung tersebut memudahkan masyarakat untuk dapat memperoleh bahan baku usaha dari milik perkebunan sendiri, masyarakat tidak perlu membeli bahan baku untuk pembuatan keripik pisang dan singkong dari luar dengan harga yang mahal, hal ini tentu menjadi peluang yang baik untuk dimanfaatkan oleh masyarakat dan dinilai menjadi faktor yang membantu mendukung atau memudahkan proses kegiatan kewirausahaan dari ProBebaya yang telah berlangsung.

Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber Daya Manusia (SDM) pada RT 31 dinilai cukup baik untuk mendukung keberlangsungan kegiatan kewirausahaan yang dilakukan oleh masyarakat. Pelaksanaan pelatihan yang diberikan kepada masyarakat mendorong untuk memiliki antusias yang tinggi serta kemauan untuk belajar dan berinovasi, masyarakat juga aktif dalam perencanaan maupun saat pelaksanaan kegiatan berlangsung. Dengan mengikuti pelatihan kewirausahaan masyarakat menjadi memiliki bekal pengetahuan dan peningkatan dari segi SDM berupa kemauan dan kemampuan yang menjadi faktor pendukung untuk kegiatan kewirausahaan yang di tekuni oleh masyarakat, hal ini tentu

berpengaruh untuk keberlangsungan dan keberhasilan masyarakat dalam usahanya.

Faktor Penghambat Pelaksanaan Kewirausahaan Oleh Masyarakat

Peneliti menemukan bahwa dalam hasil pelaksanaan kegiatan kewirausahaan dari ProBebaya bukan hanya terdapat tiga faktor pendukung saja, tetapi juga terdapat tiga faktor yang berpengaruh menghambat keberlangsungan kegiatan tersebut yaitu lokasi yang kurang strategis, masyarakat yang kurang kompeten dan berpengalaman dalam kewirausahaan serta masyarakat yang kurang tekun.

Lokasi yang kurang strategis

Lokasi tempat tinggal masyarakat RT 31 di jalan Berambai yang cukup jauh dari pusat perkotaan Samarinda dinilai kurang strategis, lokasi tempat tinggal yang jauh dari pusat perkotaan menjadi tantangan tersendiri oleh masyarakat terutama jika memiliki usaha karena jumlah masyarakat yang tidak seramai dan konsumtif masyarakat yang tinggal di pusat kota. Selain itu lokasi tempat tinggal yang tidak begitu luas membuat beberapa ibu rumah tangga yang mencoba menjalankan usaha menjual keripik memilih untuk tidak melanjutkan usahanya, karena sudah ada yang memiliki usaha serupa di lokasi yang sama dan dianggap menjadi penyebab produk tidak begitu laku. Lokasi yang kurang strategis ini tentu juga menjadi tantangan masyarakat agar dapat mempromosikan usahanya lebih baik lagi secara online agar mengundang konsumen masyarakat dari luar lokasi tempat tinggal mereka.

Masyarakat yang kurang kompeten dan berpengalaman dalam kewirausahaan

Masyarakat yang kurang kompeten dan berpengalaman dalam kewirausahaan menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan kewirausahaan di RT 31 yang berlangsung, sebab masyarakat yang kurang berkompoten dan tidak berpengalaman dalam bidang kewirausahaan membuat proses penjualan yang dilakukan oleh masyarakat menjadi kurang optimal dikarenakan teknik pemasaran dan promosi serta inovasi produk yang masih kurang sehingga berpengaruh pada jumlah konsumen dan pendapatan yang diterima. Jenis pelatihan dalam bidang kewirausahaan terkhususnya pada teknik pemasaran atau promosi produk diharapkan masyarakat agar dapat dilaksanakan, sehingga kegiatan usaha yang dilakukan oleh masyarakat dapat berjalan lebih optimal lagi dan dapat memberi pengalaman yang lebih baik untuk masyarakat dibidang kewirausahaan.

Masyarakat yang kurang tekun

Masyarakat yang kurang tekun menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan kewirausahaan yang berlangsung, sebab masyarakat

cenderung ingin hasil atau pendapatan yang maksimal pada awal memulai usaha, ketidakpuasan masyarakat terhadap usaha yang dijalankannya membuat masyarakat malas-malasan untuk melanjutkan usaha mereka. Tidak tekunnya masyarakat juga dipengaruhi pula karena kesibukan masyarakat untuk kegiatan lain sehingga semakin berjalannya waktu masyarakat kian tidak tekun terhadap usaha yang dijalankannya dan keberlanjutan dari pelatihan kewirausahaan yang telah berlangsung menjadi tidak optimal.

Kesimpulan

1. Implementasi hasil pelatihan kewirausahaan dari Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat (PROBEBAYA) di RT 31 yang telah terlaksana dapat membuat sebagian kecil masyarakat memperoleh kemampuan berwirausaha, meskipun kemampuan yang diperoleh tidak optimal namun sebagian kecil masyarakat sudah terdorong untuk memiliki kemampuan dan keberanian dalam merencanakan dan menjalankan usaha, selain perubahan pada peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM), pelatihan kewirausahaan yang telah terlaksana mampu memunculkan peluang usaha bagi masyarakat dan terjadi perubahan dari segi peningkatan perolehan pendapatan masyarakat. Pendapatan yang diperoleh tidak menentu setiap waktunya dan hanya sekedar menambah pemasukan tidak cukup untuk menunjang kebutuhan pokok sehari-hari, namun hal tersebut diakui oleh masyarakat telah cukup membantu. Terlaksananya kegiatan pelatihan kewirausahaan belum sepenuhnya efektif untuk memandirikan masyarakat, sebagian besar masyarakat belum bisa mandiri secara ekonomi.
2. Terdapat tiga faktor yang mendukung pelaksanaan kewirausahaan oleh masyarakat. *Pertama*, adanya pendanaan mampu menunjang peralatan pembuatan keripik untuk membantu masyarakat dalam proses kegiatan berwirausaha mereka. *Kedua*, adanya potensi Sumber Daya Alam (SDA) perkebunan yang melimpah memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk memperoleh bahan baku pembuatan keripik dari hasil perkebunan sendiri tanpa perlu membeli dari luar dengan harga yang mahal. *Ketiga*, Sumber Daya Manusia (SDM) adanya kemauan dan kemampuan masyarakat dalam berwirausaha mampu mendukung keberlangsungan usaha.
3. Terdapat tiga faktor yang menghambat pelaksanaan kewirausahaan oleh masyarakat. *Pertama*, lokasi yang kurang strategis membuat pendapatan yang diperoleh masyarakat dari usahanya menjadi minim, sebab jumlah warga yang tinggal di Berambai tidak begitu ramai dan konsumtif dibandingkan masyarakat yang tinggal di perkotaan. *Kedua*, masyarakat yang kurang kompeten dan berpengalaman proses penjualan yang dilakukan oleh masyarakat menjadi kurang optimal

sebab teknik pemasaran atau promosi dan inovasi produk yang hanya itu-itu saja mempengaruhi jumlah konsumen dan pendapatan yang di terima. *Ketiga*, masyarakat yang kurang tekun membuat kegiatan yang berlangsung tidak begitu optimal untuk berkelanjutan, sebab masyarakat cenderung tidak melanjutkan usaha mereka dengan sepenuh hati atau malas-malasan.

Rekomendasi

1. Untuk pemerintah Kota Samarinda kedepannya harus meningkatkan bantuan modal dan memerhatikan anggaran-anggaran yang dipangkas dengan menyesuaikan standar pendanaan atau pembiayaan dalam pemberdayaan agar lebih efektif.
2. Perlu diadakan pemberian edukasi kepada masyarakat di bidang perencanaan agar dapat menganalisis kebutuhan-kebutuhan dengan tepat yang dapat membuat masyarakat lebih mandiri dari segi ekonomi secara optimal.
3. Tidak hanya pemberian dana untuk pelaksanaan kegiatan pelatihan, pemerintah juga harus sigap untuk mendukung keberhasilan usaha masyarakat dengan cara memberikan modal usaha dan menjalin kerjasama dengan pihak lain pada bidang terkait untuk dapat memfasilitasi pemasaran produk secara luas. Salah satu contohnya adalah memfasilitasi pemasaran produk dengan mengadakan pameran, festival ataupun kampanye promosi serta melalui sistem *e-commerce* yang dapat memperluas akses pasar hingga keseluruh negeri.
4. Untuk masyarakat perlu memperhatikan kuantitas pelatihan. Dalam kegiatan selanjutnya perlu diadakan pengujian sebelum dan sesudah pelatihan (*pre-test dan post-test*) sehingga terukur seberapa jauh pemahaman dan kemampuan peserta pelatihan terhadap materi yang diberikan sehingga dapat dilakukan evaluasi serta dijadikan pertimbangan untuk kegiatan selanjutnya.
5. Untuk masyarakat penggunaan *standing pouch* berbahan dasar alumunium lebih disarankan dibandingkan dengan *standing pouch* berbahan dasar plastik bening yang saat ini digunakan untuk berjualan keripik. Selain *standing pouch* berbahan dasar alumunium lebih menarik juga lebih aman digunakan untuk ketahanan produk dari berbagai kerusakan salah satunya karena pengaruh suhu panas atau sinar matahari dan juga lebih menjaga produk dari paparan zat kimia berbahaya sehingga rasa dan kualitas produk akan lebih terjaga.

Daftar Pustaka

- Andayani, E., Hariani, L.S., & Jauhari, M. (2021). Pembentukan kemandirian melalui pembelajaran kewirausahaan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan kesadaran ekonomi. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 6(1),22-34. [https doi: //10.21067/jrpe.v6i.5143](https://doi.org/10.21067/jrpe.v6i.5143)
- Firdaus, N. (2014). Pengetas kemiskinan melalui penedekatan kewirausahaan sosial. *Jurnal ekonomi dan Pembangunan*, 22(1), 55-58.
- Hery Wibowo. 2011. *Kewirausahaan Suatu Pengantar: Membangun Karakter Positif melalui Pembentukan Mindset Wirausaha*. Penerbit Widya Padjadjaran.
- Kaswan & Akhyadi, A. S., 2017. *Social Entrepreneurship: Mengubah Masalah Sosial menjadi Peluang Usaha*. 2nd ed. Bandung: ALFABETA.
- Mardikanto, Tatok dan Poerwoko Subianto. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan*. Bandung: ALFABETA BANDUNG
- Norma Laili. (2023). Implementasi Program Desa Vokasi Berbasis Pelatihan Kewirausahaan Tata Boga. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4 (2), 133-145
- Pambudi, A., & rahardjo, B (2021). Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Ekonomi Kreatif dan Kewirausahaan . *Jurnal Ilmiah mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 3(5), 925-932
- Saragih, R., 2017. *Membangun Usaha Kreratif, Inovatif, dan Bermanfaat Melalui Penerapan Kewirausahaan Sosial*. *Jurnal Kewirausahaan*, Vol III. No. 2
- Siti, W., & Kurniati, T. 2020. *Social Entrepreneurship Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi di Kota tasikmalaya*. *Jurnal Konferensi Nasional Ilmu Administrasi*, 4 (1), 182
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Sumodiningrat, Gunawan dan Ari Wulandari. 2016. *Membangun Indonesia dari Desa: Pemberdayaan Desa sebagai Kunci Kesuksesan Pembangunan Ekonomi untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*. Media Pressindo: Yogyakarta
- Sunaryo, A. (2020). Implementasi Pemberdayaan perempuan melalui 10 program pokok PKK. *Public Service and Governance Journal*, 1(02), 235, [doi:10.56444/psgij.vli02.1565](https://doi.org/10.56444/psgij.vli02.1565)
- Tenrinippi, A. (2019). *Kewirauahaan Sosial di Indonesia (Apa, Mengapa, Kapan, Siapa dan Bagaimana)*. *Meraja Journal*, 2(3), 25-40.

Utomo, H. (2014). Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Sosial. *Among makarti*, 7 (14), 1-16.
